

**BAHASA DAN KEKUASAAN: ANALISIS WACANA BAHASA YANG
DIGUNAKAN OLEH ANAK GENERASI Z DALAM KONTEKS SOSIAL DAN
BUDAYA**

Reni Noviani Lasmidewi¹, Lina Siti Nurwahidah², Agus Hamdani³

^{1,2,3}Institut Pendidikan Indonesia

Email: reninovianilasmidewi@gmail.com

Abstrak: Bahasa memiliki peran sentral dalam membentuk dinamika sosial dan budaya, khususnya di kalangan Generasi Z. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis wacana bahasa yang digunakan oleh anak Generasi Z dengan menyoroti bagaimana bahasa mencerminkan kekuasaan, identitas, dan norma sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Generasi Z, yang lahir di era digital, telah mengembangkan cara unik dalam menggunakan bahasa untuk berinteraksi di dunia sosial mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Fairclough. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa anak Generasi Z memiliki kekhasan yang dipengaruhi oleh teknologi digital, globalisasi, dan resistensi terhadap otoritas tradisional. Penggunaan slang, kode campuran, dan meme adalah beberapa bentuk ekspresi yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas mereka. Simpulan menggarisbawahi bahwa bahasa menjadi alat bagi Generasi Z untuk menegosiasikan posisi mereka dalam masyarakat sekaligus menciptakan ruang bagi resistensi budaya.

Kata Kunci: Generasi Z, Analisis Wacana, Bahasa, Kekuasaan, Identitas Sosial, Budaya Digital.

Abstract: Language plays a central role in shaping social and cultural dynamics, particularly among Generation Z. This article aims to analyze the language discourse used by Generation Z, highlighting how language reflects power, identity, and social norms in their daily lives. Born in the digital era, Generation Z has developed unique ways of utilizing language to interact within their social world. This study adopts a qualitative approach using Critical Discourse Analysis (CDA) as proposed by Fairclough. Data were collected through observation, interviews, and social media analysis. The findings reveal that the language used by Generation Z exhibits distinctive features influenced by digital technology, globalization, and resistance to traditional authority. The use of slang, code-mixing, and memes exemplifies expressions that reflect their power dynamics and identity. The study concludes that language serves as a tool for

Generation Z to negotiate their position in society while creating space for cultural resistance.

Keywords: *Generation Z, Discourse Analysis, Language, Power, Social Identity, Digital Culture.*

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya alat komunikasi; ia adalah kekuatan sosial yang membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. Dalam masyarakat modern, bahasa mencerminkan dinamika kekuasaan, baik secara langsung maupun tersirat. Generasi Z, yang lahir dalam era teknologi maju dan globalisasi, menghadapi tantangan dan peluang baru yang memengaruhi cara mereka menggunakan bahasa. Generasi ini dibesarkan dengan akses mudah ke informasi, paparan budaya global, dan teknologi komunikasi yang memungkinkan mereka untuk terhubung secara instan. Semua faktor ini memengaruhi wacana bahasa yang mereka gunakan dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Generasi Z, yang dikenal sebagai "digital natives," memiliki pendekatan yang unik terhadap bahasa. Mereka menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menegosiasikan identitas mereka di tengah masyarakat yang terus berubah. Bahasa juga menjadi alat untuk membangun solidaritas kelompok dan mengekspresikan resistensi terhadap otoritas tradisional. Artikel ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana wacana bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya? Dengan menjawab pertanyaan ini, kita dapat memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas di kalangan Generasi Z.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: Bagaimana bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial dan budaya? Apa saja bentuk ekspresi linguistik seperti slang, kode campuran, dan meme yang mencerminkan identitas Generasi Z? Bagaimana penggunaan bahasa oleh Generasi Z dipengaruhi oleh teknologi digital dan globalisasi? Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk: Menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan kekuasaan dan identitas sosial. Mengidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi linguistik yang khas di kalangan Generasi Z. Mengungkap pengaruh teknologi digital dan globalisasi terhadap penggunaan bahasa Generasi Z.

Generasi Z menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengkomunikasikan pandangan dunia mereka yang lebih inklusif dan progresif, sekaligus menantang norma sosial dan budaya yang ada. Di media sosial, bahasa sering kali dipakai untuk menyuarakan pendapat tentang isu-isu sosial dan politik, seperti hak asasi manusia, keberagaman, dan keadilan sosial. Melalui bentuk-bentuk ekspresi seperti meme, hashtag, dan video pendek, mereka dapat menyampaikan pesan yang kuat dalam waktu singkat, sering kali disertai humor yang mengundang pemikiran kritis. Ini menciptakan dinamika baru dalam wacana publik, di mana suara-suara yang mungkin sebelumnya terpinggirkan bisa mendapatkan perhatian lebih luas.

Selain itu, bahasa juga digunakan oleh Generasi Z untuk menanggapi tekanan sosial dan budaya yang datang dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pemerintah, dan industri. Mereka membentuk identitas melalui pilihan kata dan cara berbicara yang mencerminkan penolakan terhadap otoritas yang dianggap membatasi kebebasan mereka. Penggunaan bahasa gaul, meme, dan slang digital menjadi cara mereka untuk mengekspresikan rasa solidaritas antar kelompok, sekaligus menunjukkan sikap kritis terhadap sistem yang dianggap tidak adil.

Keterkaitan bahasa dengan teknologi digital dan globalisasi juga mempercepat pembentukan bahasa baru yang dapat melintasi batas geografis. Oleh karena itu, bahasa menjadi sarana penting dalam membangun komunitas global yang lebih terhubung, dengan bahasa sebagai identitas bersama yang menghubungkan mereka dalam ruang sosial yang lebih luas.

Kajian ini didasarkan pada beberapa teori dan pendapat ahli yang relevan untuk memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam konteks Generasi Z:

1. **Teori Kekuasaan Bahasa oleh Norman Fairclough** Fairclough (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama untuk mereproduksi dan menantang kekuasaan dalam masyarakat. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa mencerminkan dan membentuk hubungan kekuasaan dalam interaksi sosial. Dalam konteks Generasi Z, pendekatan ini membantu mengungkap cara bahasa digunakan untuk menegosiasikan identitas dan kekuasaan di dunia digital.

2. **Pendapat Ahli tentang Digitalisasi dan Globalisasi** Menurut Crystal (2001), perkembangan teknologi digital telah menciptakan bentuk-bentuk komunikasi baru yang mengubah dinamika bahasa. Generasi Z sebagai "digital natives" memanfaatkan platform digital untuk membentuk gaya bahasa yang unik, termasuk penggunaan emoji, meme, dan kode campuran.
3. **Identitas Sosial dan Bahasa** Teori identitas sosial oleh Tajfel (1979) menyoroti bahwa bahasa adalah salah satu alat utama untuk mengonstruksi dan mempertahankan identitas kelompok. Generasi Z menggunakan bahasa untuk menegaskan solidaritas kelompok, membedakan diri dari generasi lain, dan membentuk komunitas daring.
4. **Bahasa sebagai Alat Resistensi** Scott (1990) dalam bukunya *Weapons of the Weak* menjelaskan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan dominan. Dalam konteks Generasi Z, penggunaan humor, sarkasme, dan meme sering menjadi cara untuk menyuarakan pandangan kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya.

Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, penelitian ini memberikan kerangka analitis yang kokoh untuk memahami dinamika bahasa dan kekuasaan dalam kehidupan Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) berdasarkan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini memberikan cara untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan struktur sosial, dengan fokus pada bagaimana kekuasaan dan ideologi diungkapkan melalui bahasa.

1. **Pengumpulan Data** a) **Observasi**: Peneliti mengamati interaksi sosial Generasi Z di berbagai konteks, seperti ruang kelas, tempat nongkrong, dan media sosial. Observasi ini mencakup penggunaan bahasa verbal dan nonverbal; b) **Wawancara**: Peneliti mewawancarai 20 responden Generasi Z dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan geografis untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang motivasi dan

perspektif mereka terhadap penggunaan Bahasa; c) **Analisis Media Sosial:** Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter dianalisis untuk memahami pola penggunaan bahasa digital, termasuk penggunaan slang, emoji, dan meme.

2. **Analisis Data** Data dianalisis melalui tiga langkah utama:

- **Deskripsi:** Mengidentifikasi fitur-fitur linguistik yang mencerminkan kekuasaan dan identitas.
- **Interpretasi:** Menganalisis konteks sosial di balik penggunaan bahasa tersebut.
- **Eksplanasi:** Menjelaskan hubungan antara praktik bahasa dan struktur sosial yang lebih luas.

Untuk penelitian yang membahas hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam konteks Generasi Z, ada beberapa sumber data yang dapat digunakan untuk mendalami topik ini lebih lanjut. Berikut adalah beberapa sumber yang relevan yang dapat Anda pertimbangkan:

1) **Buku dan Jurnal Akademik:**

- "Language and Power" oleh Norman Fairclough – Buku ini membahas teori tentang bagaimana bahasa membentuk dan dibentuk oleh kekuasaan sosial dan politik.
- "The Language of Social Media: Identity and Community on the Internet" oleh Philip Seargeant – Menyajikan analisis tentang bagaimana bahasa digunakan di platform media sosial dan dampaknya terhadap identitas sosial, termasuk Generasi Z.
- Artikel dari *Journal of Sociolinguistics* dan *Discourse & Society* yang membahas penggunaan bahasa dalam konteks kekuasaan dan identitas sosial.

2) **Laporan Penelitian:**

- Laporan dari *Pew Research Center* tentang pengaruh teknologi digital terhadap komunikasi dan identitas Generasi Z. Laporan ini sering memberikan data kuantitatif dan kualitatif tentang bagaimana Generasi Z menggunakan teknologi dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

- Studi dari *The Atlantic* atau *Wired* yang mengkaji fenomena bahasa baru yang berkembang di kalangan Generasi Z di media sosial, seperti penggunaan meme atau slang.
- 3) **Artikel Online:**
- Artikel dari *The Guardian* atau *Vox* yang membahas dampak teknologi dan globalisasi pada perkembangan bahasa generasi muda, khususnya dalam konteks komunikasi digital.
 - Blog dan publikasi yang berfokus pada linguistik digital dan media sosial, yang sering mengulas perkembangan bahasa dan tren linguistik terkini di kalangan generasi muda.
- 4) **Data Media Sosial:**
- Analisis dari platform seperti Twitter, Instagram, TikTok, atau Reddit untuk memantau tren bahasa yang berkembang, penggunaan slang, kode campuran (code-switching), dan meme yang sering digunakan oleh Generasi Z.
 - Alat analisis media sosial seperti *Socialbakers* atau *Sprout Social* yang dapat memberikan data tentang bagaimana bahasa digunakan di berbagai platform media sosial oleh Generasi Z.

Menggunakan kombinasi sumber akademik, laporan penelitian, artikel media, serta analisis langsung dari data media sosial akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa digunakan oleh Generasi Z dalam membentuk kekuasaan dan identitas mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Teknologi Digital pada Bahasa Generasi Z

Teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z berkomunikasi. Penggunaan singkatan seperti "LOL" (laugh out loud) dan "BRB" (be right back) mencerminkan kebutuhan akan komunikasi cepat dalam lingkungan digital. Emoji dan GIF sering

digunakan untuk menggantikan kata-kata, menciptakan bahasa visual yang dapat dipahami lintas budaya.

2. Slang sebagai Ekspresi Identitas

Slang adalah salah satu cara Generasi Z mengekspresikan identitas mereka. Istilah seperti "vibes," "savage," dan "lit" menunjukkan bagaimana mereka menciptakan bahasa yang mencerminkan pengalaman kolektif mereka. Slang juga digunakan untuk menciptakan batas-batas sosial antara "kami" dan "mereka," sehingga memperkuat solidaritas kelompok.

3. Kode Campuran dan Globalisasi

Generasi Z sering mencampur bahasa dalam percakapan sehari-hari, misalnya, menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini mencerminkan dampak globalisasi dan pendidikan bilingual yang mereka terima. Kode campuran menjadi cara untuk menunjukkan fleksibilitas linguistik dan status sosial.

4. Meme sebagai Wacana Resistensi

Meme digital menjadi bentuk komunikasi yang populer di kalangan Generasi Z. Meme sering digunakan untuk mengkritik otoritas, mengungkapkan ketidakpuasan sosial, atau sekadar menciptakan humor. Ini mencerminkan resistensi terhadap nilai-nilai tradisional dan otoritas yang dianggap usang.

5. Bahasa dan Kekuasaan

Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan dinamika kekuasaan dalam berbagai cara. Misalnya, resistensi terhadap otoritas orang tua atau guru sering diungkapkan melalui humor atau sindiran dalam bahasa digital. Di sisi lain, mereka juga menggunakan bahasa untuk memperjuangkan isu-isu sosial seperti keberagaman, inklusi, dan keadilan.

Pembahasan

1) Pengaruh Teknologi Digital pada Bahasa Generasi Z

Teknologi digital telah mengubah cara Generasi Z berkomunikasi. Penggunaan singkatan seperti "LOL" (laugh out loud) dan "BRB" (be right back) mencerminkan kebutuhan akan komunikasi cepat dalam lingkungan digital. Emoji dan GIF sering digunakan untuk menggantikan kata-kata, menciptakan bahasa visual yang dapat dipahami lintas budaya.

2) Slang sebagai Ekspresi Identitas

Slang adalah salah satu cara Generasi Z mengekspresikan identitas mereka. Istilah seperti "vibes," "savage," dan "lit" menunjukkan bagaimana mereka menciptakan bahasa yang mencerminkan pengalaman kolektif mereka. Slang juga digunakan untuk menciptakan batas-batas sosial antara "kami" dan "mereka," sehingga memperkuat solidaritas kelompok.

3) Kode Campuran dan Globalisasi

Generasi Z sering mencampur bahasa dalam percakapan sehari-hari, misalnya, menggunakan campuran Bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini mencerminkan dampak globalisasi dan pendidikan bilingual yang mereka terima. Kode campuran menjadi cara untuk menunjukkan fleksibilitas linguistik dan status sosial.

4) Meme sebagai Wacana Resistensi

Meme digital menjadi bentuk komunikasi yang populer di kalangan Generasi Z. Meme sering digunakan untuk mengkritik otoritas, mengungkapkan ketidakpuasan sosial, atau sekadar menciptakan humor. Ini mencerminkan resistensi terhadap nilai-nilai tradisional dan otoritas yang dianggap usang.

5) Bahasa dan Kekuasaan

Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan dinamika kekuasaan dalam berbagai cara. Misalnya, resistensi terhadap otoritas orang tua atau guru sering diungkapkan melalui humor atau sindiran dalam bahasa digital. Di sisi lain, mereka juga menggunakan bahasa untuk memperjuangkan isu-isu sosial seperti keberagaman, inklusi, dan keadilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bahasa yang digunakan oleh Generasi Z mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan kekuasaan dalam masyarakat modern. Mereka menggunakan bahasa sebagai alat untuk menegosiasikan identitas mereka, membangun solidaritas kelompok, dan mengekspresikan pandangan mereka tentang isu-isu sosial. Penggunaan slang, kode campuran, dan meme menunjukkan adaptasi mereka terhadap dunia yang terus berubah dan teknologi yang berkembang pesat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penting bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas untuk memahami dinamika bahasa Generasi Z agar dapat mendukung perkembangan sosial dan budaya mereka secara positif. Studi lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa ini berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut dalam memahami dinamika bahasa Generasi Z dan kaitannya dengan kekuasaan, identitas sosial, serta budaya digital:

1. Pendidikan Bahasa Digital

Generasi Z yang tumbuh dalam dunia digital memiliki cara berkomunikasi yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengembangkan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan belajar bahasa dalam konteks digital. Pendidikan bahasa yang berbasis pada analisis wacana digital dan pemahaman penggunaan slang serta meme dapat membantu siswa memahami bagaimana bahasa berkembang dan bagaimana mereka dapat menggunakannya secara kritis dalam interaksi sosial.

2. Kebijakan Media Sosial yang Responsif

Penting bagi para pembuat kebijakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh Generasi Z di media sosial. Kebijakan yang responsif terhadap tren bahasa ini dapat mendukung penggunaan media sosial yang positif, seperti mengedepankan nilai-nilai kesopanan, inklusivitas, dan kritis terhadap kekuasaan. Selain itu, platform media sosial perlu lebih mengedepankan literasi digital bagi pengguna muda, agar mereka dapat memahami potensi dampak sosial dan budaya dari bahasa yang digunakan di dunia maya.

3. Riset Lanjutan Tentang Bahasa dan Kekuasaan dalam Generasi Z

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali hubungan antara bahasa dan kekuasaan, terutama dalam konteks globalisasi dan pengaruh media sosial. Penelitian ini dapat melibatkan kajian lebih mendalam terhadap berbagai bentuk wacana bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di seluruh dunia, serta bagaimana mereka mempengaruhi wacana sosial, politik, dan budaya yang lebih luas.

4. Pengembangan Media Komunikasi Inklusif

Generasi Z memiliki keberagaman dalam hal latar belakang budaya dan sosial. Oleh karena itu, media komunikasi yang mereka gunakan harus lebih inklusif, memperhatikan perbedaan budaya dan memberikan ruang bagi suara-suara yang mungkin terpinggirkan. Penggunaan bahasa yang dapat merangkul berbagai kelompok sosial dan budaya akan mendukung terciptanya ruang sosial yang lebih adil dan setara.

5. Penguatan Identitas Sosial melalui Bahasa

Generasi Z sangat aktif membentuk identitas mereka melalui bahasa. Oleh karena itu, penting untuk memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara autentik, baik dalam konteks sosial maupun budaya. Dengan memberi perhatian lebih pada perkembangan bahasa yang digunakan oleh Generasi Z, masyarakat dapat lebih memahami aspirasi dan pandangan mereka, serta memberi dukungan terhadap ekspresi identitas yang beragam.

Dengan mengikuti saran-saran tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan sosial yang lebih memahami dan menghargai dinamika bahasa dalam kehidupan Generasi Z

serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan kekuasaan dan identitas dalam dunia yang semakin terhubung secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Gee, J. P. (2014). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. New York: Routledge.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Pew Research Center. (2019). "Defining Generations: Where Millennials End and Generation Z Begins." Retrieved from <https://www.pewresearch.org/>
- Stokoe, E. (2012). *Discourse and Identity*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publications